

Analisis program GLS (gerakan literasi sekolah) pada tahap pembiasaan di sekolah dasar

Salma Fitriati¹, Seni Apriliya², Nana Ganda³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPI Kampus Tasikmalaya, Jl. Dadaha No.34-36, Nagawangi, Kec. Cihideung, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

¹ salma.fitriati@upi.edu, ² seni_apriliya@upi.edu, ³ nanaganda@upi.edu

Abstract

Responding to the low literacy culture based on research which states that literacy skills in Indonesia are still lacking and lagging behind, the government held the GLS (School Literacy Movement) program as an effort to increase literacy culture. GLS (School Literacy Movement) activities in elementary schools at the habituation stage are the habit of reading 15 minutes before learning. This study aims to describe and pay attention to the implementation and overall support of GLS (School Literacy Movement) in one of the elementary schools in Tasikmalaya. The approach used in this study is descriptive qualitative using data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the implementation of the GLS (School Literacy Movement) in elementary schools was carried out based on indicators of achievement of the GLS program at the habituation stage before the Covid-19 pandemic, especially during the WJLRC (West Java Leader's Reading Challenge) program. Meanwhile, after the Covid-19 pandemic, GLS activities were carried out but not optimal with the damage to various facilities that were not maintained and the lack of programs from the government that could stimulate GLS (School Literacy Movement). Thus, a program that can stimulate the movement of the GLS (School Literacy Movement) program at the habituation stage should be held again in order to revive the GLS (School Literacy Movement) program which has hardly been cultivated in elementary schools.

Keywords: GLS's Program, Elementary school, Habituation Stage.

Abstrak

Merespon rendahnya budaya literasi berdasarkan riset yang menyebutkan bahwa kemampuan literasi di Indonesia masih kurang dan tertinggal, pemerintah mengadakan program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) sebagai upaya peningkatan budaya literasi. Kegiatan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di sekolah dasar pada tahap pembiasaan berupa pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran.. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memperhatikan pelaksanaan dan keseluruhan penunjang GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di salah satu sekolah dasar yang ada di Tasikmalaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di Sekolah dasar terlaksana berdasarkan indikator pencapaian program GLS pada tahap pembiasaan pada saat sebelum pandemi Covid-19 terutama saat adanya program WJLRC (*West Java Leader's Reading Challenge*). Sedangkan pada saat setelah pandemic Covid-19 kegiatan GLS telaksana namun tidak optimal dengan rusaknya berbagai fasilitas yang tak terawat dan kurangnya program dari pemerintah yang dapat menstimulasi GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Sehingga, adanya program yang dapat menstimulasi bergeraknya program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) pada tahap pembiasaan sebaiknya diadakan kembali guna menghidupkan program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang sudah hampir tidak dibudayakan di sekolah dasar.

Kata Kunci: Program GLS, Sekolah Dasar, Tahap Pembiasaan.

1. Pendahuluan

Literasi baca tulis dikategorikan sebagai literasi dasar, pentingnya literasi dalam kehidupan yakni untuk menyampaikan dan menerima informasi. Sehingga, apabila kemampuan literasi baca tulis tidak dimiliki oleh seseorang akan mengakibatkan kurangnya optimal dalam kecakapan hidup. Kurangnya

ilmu pengetahuan dan teknologi serta rendahnya sumber daya manusia (SDM), diasumsikan terjadi karena bangsa kita masih rendah dalam *reading literacy* (Wiratsiwi, 2020). Berdasarkan hasil riset dan evaluasi PISA (Programme for International Student Assessment) terhadap kemampuan membaca, matematika, dan sains pada siswa berusia 15 tahun, menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-57 dari 65 negara yang diriset pada tahun 2009, menempati urutan ke 64 dari 65 negara yang diriset pada tahun 2012, serta menempati urutan ke 64 dari 70 negara yang diriset pada tahun 2015. Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa kemampuan membaca, dan kemampuan Matematika serta Sains peserta didik di Indonesia masih rendah. Adapun hasil riset INAP (Indonesia National Assessment Program) melalui kegiatan evaluasi terhadap kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa, menunjukkan bahwa nilai kemampuan membaca di Indonesia masih sebesar 46,83% yang artinya kemampuan membaca siswa didik di Indonesia masih rendah (Wiratsiwi, 2020). Menanggapi hal tersebut, pemerintah mencetuskan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai terobosan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui budaya membaca yang dikaitkan dengan berbagai kemampuan juga bertujuan untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. Diterbitkannya program literasi di sekolah karena disadari bahwa sesungguhnya sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mentransfer nilai-nilai (*transfer of values*) yang positif demi kemajuan anak bangsa, termasuk dalam mentransfer nilai budaya literasi (Ichsan, 2018). Sehingga, penerapan gerakan literasi di sekolah merupakan hal yang tepat. Dalam penelitian lain, disebutkan bahwa tujuan umum diterapkannya gerakan literasi sekolah ditujukan untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan, terdapat beberapa tujuan khusus gerakan literasi sekolah yakni menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literasi, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Azis, 2018). Adapun tahapan kegiatan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 tahun 2015 adalah tentang kewajiban membaca literatur selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan kemampuan kognitif, intelektual, dan karakter siswa. Buku-buku yang dibaca siswa berisikan tentang nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global (Dafit, 2020). Selaras dengan penelitian Antasari (2017) dalam (Batubara, 2018) disebutkan bahwa dalam tahap pembiasaan, sekolah menyediakan berbagai buku dan bahan bacaan yang dapat menarik minat peserta didik dan melaksanakan kegiatan yang meningkatkan minat baca peserta didik. Misalnya, menata sarana dan area baca, menciptakan lingkungan yang kaya teks, mendisiplinkan kegiatan membaca 15 menit pelajaran dimulai, sebelum melibatkan publik dalam gerakan literasi sekolah.

Sekolah dasar dipandang sebagai masa anak-anak pada usia emas (*Golden age*) sehingga penting unruk menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur (Pujiati, 2022). Sehingga, adanya program GLS sangat penting dilaksanakan di Sekolah Dasar. Terdapat 3 tahapan dalam program GLS di Sekolah Dasar yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca merupakan tujuan dari adanya tahap pembiasaan. Adapun tujuan tahap pengembangan yakni mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik. Selanjutnya, tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi siswa melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Kegiatan GLS dilakukan selama 15 menit pertama sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini diisi dengan kegiatan membaca (Yunianika, 2019). GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Karena dalam hal ini, program dapat dilaksanakan apabila di sekolah tersebut sudah mendukung untuk terbentuknya GLS sebagai penambah wawasan pada siswa (Santosa, 2019). Salah Kesiapan tersebut mencakup kesiapan fisik sekolah yakni ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi. Selain itu, kesiapan warga sekolah yakni peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain. Lalu kesiapan system

pendukung lainnya seperti partisipasi public, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan (Faizah, 2016).

Tahap pembiasaan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) berupa kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Dalam kegiatan ini diharapkan siswa terbiasa dengan literasi, memiliki wawasan luas, dan giat membaca. Tahap pembiasaan merupakan upaya agar tumbuhnya minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca, hal ini tercantum dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Pada tahap pengembangan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Sedangkan pada tahap pembelajaran merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran yakni menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Dalam pelaksanaan program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) pada tahap pembiasaan ini membutuhkan konsisten. Konsisten ini lah yang masih menjadi PR bagi sebagian besar sekolah terutama guru kelas yang memimpin kegiatan ini. Dari beberapa Sekolah Dasar yang telah diobservasi, ditemukan bahwa minimnya ekspos program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar bahkan sudah hamper tidak ada atau vakum. Hal tersebut dikarenakan adanya pandemi Covid-19 dan tidak adanya dorongan dari pemerintah seperti tahun-tahun sebelumnya yang mengadakan pelatihan, seminar, WJLRC, dll. Sehingga, program ini dianggap sudah tidak wajib dilaksanakan di sekolah. Namun dengan begitu, masih ada sekolah yang melaksanakan program GLS tersebut sehingga dijadikan tempat penelitian. Sekolah tersebut sedang berusaha membangkitkan kembali program GLS setelah adanya pandemi Covid-19. Ditemukan bahwa pelaksanaan program GLS aktif saat sebelum pandemi Covid-19, hal tersebut didorong pula oleh adanya program WJLRC (*West Java Leader's Reading Challenge*) yang memiliki target dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan literasi. Berbeda dengan saat ini, program GLS sudah hamper mati sebagian besar sekolah. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu mendeskripsikan dan memperhatikan proses pelaksanaan serta keseluruhan penunjang program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di salah satu sekolah dasar yang berada di Tasikmalaya.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memperhatikan pelaksanaan dan keseluruhan penunjang GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di salah satu sekolah dasar yang ada di Tasikmalaya. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif menurut (Denzim dan Lincoln, 1987) dalam Moeloeng (2017:6). Menyatakan bahwa penelitian kualitatif dimaknai sebagai penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti akan menguraikan hasil dalam bentuk deskripsi kata-kata (Salma, 2019). Penelitian kualitatif juga dipandang sebagai penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif teradap suatu gejala (fenomena) sosial (Harapah, 2020). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan kurang lebih 2 pekan sekali selama 5 bulan. Dalam pengambilan data, wawancara dilakukan kepada guru yang bertugas sebagai penanggung Jawab program GLS dan 3 alumni untuk mengetahui kegiatan GLS pada saat sebelum pandemic Covid-19 dari pihak siswa. Sedangkan observasi dan dokumentasi dilaksanakan oleh peneliti dengan memperhatikan keadaan, penunjang dan pelaksanaan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di Sekolah Dasar guna memvalidasi hasil wawancara dan dokumen-dokumen yang terdapat di Sekolah. Berikut ini merupakan indikator pencapaian GLS pada tahap pembiasaan dari buku panduan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam pengumpulan data.

Tabel 1. Indikator Pencapaian GLS Tahap Pembiasaan

No.	Indikator	Terlaksana	
		Sudah	Belum
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca: a. Membacakan nyaring b. Membaca dalam hati		
2.	Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).		
3.	Buku yang dibacakan kepada atau dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian.		
4.	Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati.		
5.	Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran.		
6.	Ada Sudut Baca Kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non-pelajaran.		
7.	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah.		
8.	Ada bahan kaya teks di tiap kelas		
9.	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS. Makanan di kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat.		
10.	Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.		

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menyampaikan waktu pelaksanaan GLS tahap pembiasaan yakni 15 menit membaca sebelum pembelajaran dilaksanakan setiap hari, sedangkan khusus hari Jum'at pelaksanaan Readhaton di lapangan. Readhaton merupakan singkatan dari kata *reading Marathon*, kegiatan Readhaton dipandang sebagai kegiatan membaca bersama yang dilaksanakan pada setiap hari Jumat atau Sabtu diakhir bulan yang menuntut siswa untuk menyelesaikan bacaannya pada hari itu juga (Teguh Prasetyo, 2019). Pelaksanaan GLS tahap pembiasaan yang dinyatakan oleh narasumber sama dengan hasil penelitian sebelumnya, menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah di SD mewajibkan peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca 15 menit dilakukan setiap hari dengan memanfaatkan sudut baca di setiap kelas. Kegiatan 15 menit membaca dilakukan dengan dua cara, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring diterapkan di kelas rendah untuk melatih kemampuan membaca siswa. Sementara, membaca dalam hati diterapkan di kelas tinggi untuk melatih siswa berpikir kritis dan mengapresiasi sastra (Ramandanu, 2019).

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan GLS yakni seperti buku, pojok baca, pohon literasi, dan taman baca. Buku yang dibacakan kepada atau dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian yang disediakan oleh sekolah dalam kertas berbentuk daun untuk kemudian ditempel di Pohon Gelis. Pohon gelis merupakan singkatan dari Pohon Gerakan Literasi. Penggunaan pohon gelis ini masuk ke dalam tahap pengembangan yakni akelanjutan dari program pembiasaan. Dalam pelaksanaannya, guru terlibat dalam kegiatan GLS terutama di kelas rendah karena guru lah yang membacakan bacaan secara nyaring kepada siswa. Sedangkan di kelas tinggi, dibaca di dalam hati. Perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non pelajaran tersedia di sekolah, adapun sudut baca kelas di tiap kelas memiliki koleksi buku non pelajaran yang didapatkan dari setiap anak yang diinstruksikan untuk membawa dari rumah untyuk

disimpan di kelas dan secara bergantian membaca buku milik teman kelas lainnya. Dengan begitu, siswa dapat membaca buku lebih bervariasi. Terdapat poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah kini sudah rusak tak terawat dan beberapa diantaranya sudah hilang sejak adanya pandemi covid-19. Sedangkan di dalam kelas masih terdapat banyak bahan kaya teks berbentuk kata maupun kalimat. Lingkungan sekolah memiliki tempat kaya literasi seperti di UKS, Kantin berbentuk reklame, sedangkan di taman sekolah sudah tidak ada. Dalam menerapkan pengawasan terhadap makanan, pengelola kantin memberikan saran-sarannya kepada para penitip makanan untuk membungkus jajanan tersebut supaya lebih terjaga ke higienisannya. Adapun keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan program GLS adalah membantu membuat peralatan yang saat ini sudah rusak.

Setelah dilaksanakan observasi, diketahui bahwa pelaksanaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dilaksanakan oleh beberapa kelas saja. Hal ini dipengaruhi oleh keuletan dan konsistensi yang dimiliki oleh wali kelas masing-masing. Sehingga, dalam pelaksanaan membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran masih tidak optimal. Kegiatan *readathon* yang diperoleh dari program WJLRC (*West Java Leader's Reading Challenge*) masih dilaksanakan oleh sekolah. Kegiatan *readathon* melibatkan guru yang bertugas sebagai penanggung jawab GLS, sehingga pelaksanaan masih rutin dilaksanakan namun oleh kelas 6A saja. Pelaksanaan GLS tahap pembiasaan ini sedang berusaha dibangkitkan kembali sehingga dilakukan secara bertahap. Adapun kegiatan mencatat judul dan nama pengarang dalam catatan harian terlaksana pada saat sebelum pandemi Covid-19 yakni sekolah menyediakan kertas dalam berbentuk daun untuk kemudian ditempel di pohon gelis, sedangkan untuk saat ini sudah lama tidak berjalan.

Gerakan literasi sekolah melibatkan guru dalam kegiatan membacakan secara nyaring terutama di kelas rendah, sedangkan di kelas tinggi guru memandu kegiatan. Perpustakaan tersedia sebagai ruangan khusus untuk menyimpan buku non pelajaran dan sebagai tempat membaca bagi peserta didik yang ingin membaca. Selain di perpustakaan, terdapat tempat khusus membaca yang menyimpan berbagai buku yaitu pojok baca yang terdapat pada setiap kelas. Namun, pojok baca tersebut sudah banyak yang rusak karena tak terawat selama pandemi Covid-19 dan hanya tersisa di sebagian kelas saja yang masih bisa digunakan. Pojok baca memuat buku-buku non pelajaran yang dibawa oleh masing-masing peserta didik untuk disimpan di dalam kelas sehingga bisa digunakan secara bergantian dengan teman yang lain. Dalam kegiatan ini, masih berusaha dibangkitkan kembali dan hanya sebagian kelas saja yang mengoperasikannya. Poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah banyak yang sudah rusak tak terawat selama pandemi Covid-19 sehingga hanya tersisa beberapa saja seperti lukisan pada tembok yang berisi selogan. Namun, bahan kaya teks di tiap kelas berbentuk kata maupun kalimat masih ada dan terawat.

Memenuhi indikator GLS pada tahap pembiasaan, sekolah menerapkan pengawasan terhadap makanan yang diperjualbelikan di kantin. Hal ini guna menjaga kesehatan dan ke higienisan makanan bagi peserta didik, upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan memastikan makanan yang dititipkan selalu menggunakan kemasan, sehingga ketika ada yang menitipkan namun tidak menggunakan kemasan maka akan ditegur sehingga memenuhi salah satu ketercapaian program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di Sekolah Dasar. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan GLS ini berupa kerjasama dalam pembuatan beberapa fasilitas pada awal adanya program GLS yang kini fasilitas tersebut sudah rusak. Selain itu, seperti disebutkan dalam buku panduan gerakan literasi nasional bahwa penguatan kapasitas fasilitator pun diperlukan seperti pelatihan guru dan tenaga kependidikan dalam menerapkan literasi pada pembelajaran, mainan edukatif berbasis literasi dan forum diskusi bagi warga sekolah untuk mengembangkan kegiatan literasi dan meningkatkan kemampuan literasi (Jakarta, 2017). Dibuktikan dengan pernyataan narasumber bahwa di awal adanya program GLS seringkali ada pelatihan atau pun seminar mengenai GLS sehingga kegiatan terus dilaksanakan dengan penuh motivasi.

Pelaksanaan GLS menggunakan buku saku WJLRC (*West Java Leader's Reading Challenge*) sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan, namun kegiatan tetap terlaksana sama dengan langkah-

langkah yang ada dalam buku panduan GLS. Buku saku WJLRC didapatkan ketika pemerintah mengadakan kegiatan WJLRC (*West Java Leader's Reading Challenge*). Karena adanya relevansi WJLRC dan GLS ini membuat sekolah tetap mampu memenuhi indikator pencapaian GLS (Gerakan Literasi Sekolah) pada tahap pembiasaan pada saat sebelum Covid-19 dan telaksana dengan baik namun belum optimal pada saat ini karena sekolah baru memulai kembali menghidupkan GLS. Motivasi dari semua pihak dipandang perlu dalam membangkitkan kembali, terutama dari pemerintah dan kesiapan wali kelas masing-masing dalam merawat konsistensi seperti disebutkan dalam penelitian yang dilakukan Setyaningrum (2017) dalam (Azimah, 2019). mengemukakan bahwa beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan literasi disekolah diantaranya adalah komitmen dan kerja sama, sarana dan prasarana, pengawasan literasi dan pelibatan publik.

4. Kesimpulan

Proses pelaksanaan program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) pada tahap pembiasaan dilaksanakan sesuai dengan buku pedoman GLS namun belum terlaksana secara optimal. Adanya covid-19 mempengaruhi terhadap pelaksanaan GLS. Sehingga, setelah pandemi selesai banyak fasilitas yang sudah rusak, penerapan kegiatan dibangun kembali setelah lama tak hidup sehingga terasa merintis dari awal. Motivasi dalam menerapkan program GLS di sekolah pun mengurang saat tidak adanya program dari pemerintah yang mendorong kegiatan literasi seperti tahun-tahun sebelumnya yang terdapat kegiatan WJLRC (*West Java Leader's Reading Challenge*).

Penelitian ini memiliki beberapa batasan diantaranya : 1) Subjek penelitian yang terfokus pada 1 Sekolah Dasar berdasarkan hasil studi pendahuluan beberapa sekolah yang ternyata banyak yang sudah tidak menghidupkan GLS di sekolahnya. 2) Patokan yang digunakan dalam mengukur proses dan keberhasilan program menggunakan buku pedoman GLS, sehingga mengetahui proses gerakan literasi sekolah di sekolah dasar apakah sudah memenuhi indikator-indikator ketercapaian program yang tertera pada buku panduan.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak, baik narasumber maupun instansi terkait yang terlibat dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

6. Referensi

- Azimah, R. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran di Kelas Tinggi. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 934-947.
- Azis, A. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Autentik*, 57-64.
- Batubara, H. H. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 15.
- Dafit, F. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Faizah, d. s. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1689-1699.
- Harapah, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Ichsan, A. S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi GlS Di Mi Muhammadiyah Gunungkidul). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 69-88.
- Jakarta, K. P. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, 50.
- Pujiati, D. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 57-68.
- Ramandanu, F. (2019). GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) MELALUI PEMANFAATAN SUDUT BACA KELAS SEBAGAI SARANA ALTERNATIF. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 10-19.
- Salma, A. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 122-127.
- Santosa, E. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Equity In Education Journal*, 56-61.

- Teguh Prasetyo, W. F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Basis Menumbuhkembangkan Budaya Literasi Siswa. *Prosiding dan Web Seminar (Webinar) "Pranan Perguruan Tinggi Dalam Mengembangkan Keilmuan Abad 21"*, 119-128.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 230-238.
- Yunianika, I. T. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 497-503.